

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Deskripsi Teoritis**

#### **2.1.1 Tinjauan Tentang Sikap**

##### **A. Pengertian Sikap**

Menurut Thurstone dalam Alo liliweri (2005:196) berpendapat “sikap merupakan penguatan pengaruh positif dan negatif terhadap objek yang bersifat psikologis” sedangkan Martin Fishbein dalam Alo Liliweri, (2005:197) mengatakan bahwa “sikap adalah suatu yang dipelajari, suatu disposisi relatif untuk merespons suatu objek dalam situasi tertentu, mulai dari yang menyenangkan sampai yang tidak menyenangkan.”

Alo liliweri (2005:197) berpendapat bahwa “sikap adalah kecenderungan untuk mengevaluasi sesuatu, gagasan, peristiwa, seseorang atau kelompok orang pada suatu skala, mulai dari yang menyenangkan sampai yang tidak menyenangkan.”

Menurut Notoatmodjo S. dalam Sunaryo (2004:196) berpedapat “sikap yang terdapat dari individu akan member warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan” sedangkan Bimo Walgito dalam Sunaryo (2004:196) mengatakan

sikap “merupakan organisasi pendapat, keyakinan seorang mengenai objek atau situasi yang relatif normal, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tertentu, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

## **B. Fungsi Sikap**

Sikap yang sudah berkembang dalam diri seseorang (menjadi bagian dari dirinya dalam kehidupan sehari-hari) akan cenderung dipertahankan dan sulit sekali diubah, karena mengubah sikap yang sudah mendasar berarti mengadakan penyesuaian baru terhadap objek atau situasi yang dihadapi.

Menurut Katz dalam Freddy Rangkuti (2009:156) terdapat empat fungsi sikap, antara lain:

1. Fungsi instrumental atau penyesuaian / manfaat  
Fungsi ini berkaitan dengan sarana-tujuan. Sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang selalu memandang sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka pencapaian tujuan
2. Fungsi pertahanan ego  
Mempertahankan egonya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya.

3. Fungsi ekspresi nilai  
Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri, seseorang akan mendapatkan kepuasan dengan menunjukkan keadaan dirinya.
4. Fungsi pengetahuan  
Individu mempunyai dorongan ingin dimengerti dengan pengalaman-pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan yang diketahui oleh individu akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa sehingga menjadi konsisten.

Menurut Freddy Rangkuti (2009 : 157) struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu :

- a. Komponen kognitif  
Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau masalah yang kontroversial.
- b. Komponen afektif  
Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif  
Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi sikap merupakan sikap yang sudah berkembang dalam diri seseorang menjadi bagian dari dirinya akan cenderung dipertahankan dan sulit sekali untuk diubah. Mengubah sikap yang sudah mendasar berarti

mengadakan penyesuaian baru terhadap objek untuk situasi yang dihadapi.

### C. Ciri-Ciri Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Meskipun demikian, sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia tersebut. Oleh karena itu, untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain, ada beberapa ciri atau sifat dari sikap tersebut. Adapun ciri-ciri menurut Bimo Walgito dalam Sunaryo (2004:202) sikap tersebut antara lain:

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir  
Sikap seseorang dalam perkembangan individu yang bersangkutan, sehingga sikap cenderung berubah. Meskipun sikap dapat mengalami perubahan, tetapi sikap mempunyai kecenderungan yang stabil.
2. Sikap selalu berhubungan dengan objek sikap  
Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.
3. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar  
Apabila sikap telah terbentuk dalam diri seseorang, maka secara relatif sikap tersebut akan lama bertahan pada diri seseorang yang bersangkutan. Tetapi apabila sikap tersebut tidak mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut relatif tidak bertahan lama dan mudah berubah.
4. Sikap mengandung faktor persamaan dan motivasi  
Sikap terhadap suatu objek akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang bersifat positif dan negatif.
5. Perubahan sikap  
Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, sehingga faktor pengalaman individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan sikap individu yang bersangkutan.

Pembentukan dan perubahan sikap seseorang dapat ditentukan dengan dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (*intern*) berupa selektif untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, dan faktor dari luar (*ekstern*) berupa keadaan kondisi yang berasal dari luar individu maupun individu dengan kelompok.

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan menurut Notoatmojo Soekidjo (2009 : 132) antara lain:

1. Menerima (*receiving*) menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
2. Merespon (*responding*) memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.
3. Menghargai (*valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap
4. Bertanggung jawab (*responsible*) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor keluarga berencana, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

Sikap seseorang masih dapat dibentuk dan diubah melalui berbagai cara, antara lain:

1. Adopsi, yaitu kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus yang lama-kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
2. Integrasi, yaitu pembentukan sikap terjadi secara bertahap dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

3. Trauma, yaitu pengalaman yang tiba-tiba dan mengejutkan, yang menimbulkan kesan mendalam pada jiwa bersangkutan.
4. Generalisasi, yaitu pengalaman traumatik yang dialami seseorang pada beberapa hal tertentu yang dapat menimbulkan sikap negatif yang sejenis.

Menurut Bimo Waigito (2004:121) “berkaitan dengan pembentukan atau perubahan sikap, terdapat beberapa faktor yang dapat mengubah sikap, antara lain:

1. Faktor kekuatan atau *force* Kekuatan atau *force* dapat memberikan situasi yang mampu mengubah sikap. Kekuatan ini dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya kekuatan fisik, ekonomi, dan yang berwujud peraturan sejenisnya.
2. Berubahnya norma kelompok  
Norma yang ada dalam kelompok menjadi norma dari orang yang bersangkutan yang tergabung dalam kelompok tersebut, sehingga akan membentuk sikap tertentu, setiap langkah yang dapat diambil untuk membentuk atau mengubah sikap dapat dengan cara mengubah norma kelompok.
3. Berubahnya *membership group*  
Individu yang tergabung dalam berbagai macam kelompok yang ada dalam masyarakat, baik karena kepentingan bersama atau tujuan bersama maupun karena alasan yang lain atau mampu mengubah norma yang ada dalam diri individu karena berubahnya *membership group*.
4. Berubahnya *reference group*  
Berubahnya *reference group* atau kelompok acuan dapat mengubah sikap seseorang, karena mereka mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu.
5. Membentuk kelompok baru  
Terbentuknya kelompok baru berarti membentuk norma yang baru pula, sehingga memungkinkan terbentuknya sikap. Dengan adanya norma-norma baru, masing-masing individu perlu mengadakan penyesuaian yang baik, agar tidak menimbulkan persoalan-persoalan dalam hidupnya.

#### **D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap**

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap obyek sikap menurut Saifudin Azwar (2011: 87) antara lain :

1. **Pengalaman Pribadi**  
Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
2. **Pengaruh orang lain yang dianggap penting**  
Secara umum, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
3. **Pengaruh Kebudayaan**  
Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.
4. **Media Massa**  
Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumen.
5. **Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama**  
Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.
6. **Faktor Emosional**  
Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai obyek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favourable*.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2009:127) Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi

## **2.1.2 Tinjauan Tentang Masyarakat**

### **A. Pengertian Masyarakat**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan disekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya. Manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Pengertian masyarakat menurut Maclver dan Page dalam Soejono Soekanto (2009:22) “masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan



dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan pengolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia”.

Sedangkan pengertian masyarakat yang diungkapkan oleh Abdulsyani (2007:30) dijelaskan bahwa:

Kata masyarakat berasal dari kata *musyarak* (*Arab*), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Menurut Auguste Comte dalam Abdulsyani, (2007:31) mengatakan bahwa: “masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realiatas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri” Sedangkan menurut Paul B. Horton dalam Bagja Waluya (2007:10) mengemukakan bahwa “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relative mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu.

Dapat penulis simpulkan dari pengertian di atas bahwa pengertian masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang hidup bersama dan adanya hubungan kontak sosial antara satu sama lain yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikan dan perasaaan persatuan yang sama.

## **B. Ciri-Ciri dan Syarat Masyarakat**

Pengertian masyarakat mewujudkan adanya syarat-syarat sehingga disebut dengan masyarakat, yakni adanya pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama dan adanya kerja sama di antara anggota kelompok, memiliki pikiran atau perasaan menjadi bagian dari satu kesatuan kelompoknya. Pengalaman hidup bersama ini menimbulkan kerjasama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku anggota-anggota. faktor waktu memang peran penting, sebab setelah hidup dengan cukup lama, maka terjadi proses adaptasi terhadap organisasi tingkah laku serta kesadaran berkelompok.

Ciri-ciri masyarakat telah nampak selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana telah dikemukakan oleh J.L. Gilian dan J.P. Gillin. Dalam Abdulsyaini (2007:32) ”Bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil” sedangkan menurut Soejono Soekanto (2009:22) masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka satu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem yang hidup yang sama

Menurut Abu Ahmadi dalam Abdulsyani (2007:32) menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu
3. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk kepentingan dan tujuan yang sama.

Dapat penulis simpulkan dari ciri-ciri dan syarat masyarakat di atas, masyarakat bukan hanya sekumpulan manusia belaka, akan tetapi di antara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lain. Paling tidak setiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya.

### 2.1.3 Tinjauan Tentang Remaja

#### A. Pengertian Remaja

Sarlito wirawan dalam Rudi Mulyatiningsih, dkk (2006:26) berpendapat:

remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia, yaitu yang berumur 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja. Semetara mereka yang berusia 24 tahun ke atas tetapi belum menikah dan masih mengantungkan hidupnya kepada orang tua, masih disebut remaja.

Hurlock dalam Haryanto di (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>) menjelaskan (Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa). Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup

kematangan mental, emosional sosial dan fisik, Sedangkan menurut Zakiah Darajat dikutip dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/> Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya.

Batasan usia remaja yang umum digunakan adalah antara 12 hingga 21 tahun. Menurut Kartono dikutip oleh Haryanto di: <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/> dalam Rentang waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga, yaitu :

1. Remaja Awal (Umur 10-14 Tahun)  
Karakteristik remaja awal yaitu mengalami percepatan pertumbuhan fisik dan seksual. Mereka sering membandingkan sesuatu dengan teman sebaya dan sangat mementingkan penerimaan oleh teman sebaya. Hal ini mengakibatkan cenderung mulai mengabaikan pengaruh yang berasal dari lingkungan rumah.
2. Remaja Menengah (Umur 15-17 Tahun)  
Remaja menengah memiliki karakteristik, yaitu berkembangnya kesadaran diri, khususnya pada remaja putri. Mereka mulai memperhatikan pertumbuhan fisik dan memiliki citra tubuh yang cenderung salah.
3. Remaja Akhir (Umur 18-21 Tahun)  
Remaja akhir ditandai dengan kematangan atau kesiapan menuju tahap kedewasaan dan lebih fokus pada masa depan, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, seksual, dan individu. Karakteristik remaja akhir umumnya merasa nyaman dengan nilai dirinya dan pengaruh teman sebaya sudah mulai berkurang.

Agus Sujanto (2006:65) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam perkembangan remaja:

Pertama, pada setiap perkembangan remaja selalu mengalami diferensiasi baru baik jasmani maupun rohaninya. Hal ini tampak jelas bila kita memperhatikan gerakan remaja. Mula-mula remaja

kecil menerima sesuatu dengan kedua tangannya, tetapi dalam perkembangannya, ia dapat menerima sesuatu itu hanya dengan satu tangan dan dalam perkembangan selanjutnya bahkan hanya dengan beberapa jari saja.

Kedua, yang perlu kita ketahui adalah bahwa setiap sesuatu fase yang dialami oleh remaja merupakan masa peralihan atau masa persiapan bagi masa selanjutnya. Tiap fase antara remaja yang satu dengan remaja yang lain, tidak sama. Inilah sebabnya mengapa sering dikatakan bahwa tiap remaja mempunyai irama perkembangannya sendiri-sendiri.

Ketiga, yang perlu kita ketahui adalah bahwa perkembangan yang dialami oleh remaja adalah perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, dalam membantu perkembangan remaja, orang tua, dan guru diharapkan mampu mengikuti perkembangan ini agar selalu dalam keseimbangan sehingga tidak terjadi kelainan pada remaja.

Keempat, yang perlu sekali diketahui oleh para orang tua ialah dalam keluargalah remaja itu berkembang. Oleh karena itu, keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi remaja secara keseluruhan yang akan dibawa (hasil pembentukannya itu) sepanjang hidupnya. Keluargalah pemberi bentuk watak, pemberi dasar keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan, hobi, cita-cita dan sebagainya. Sedangkan lembaga-lembaga lain hanyalah sekedar

membantu, melanjutkan, memperbanyak, dan memperdalam apa yang diperoleh dari keluarga.

## **B. Ciri- Ciri Remaja**

Mengenai ciri-ciri remaja dapat dilihat dari satu sisi, tetapi dapat dilihat dari berbagai segi. Misalnya dari segi usia, perkembangan fisik, phisikis, dan perilaku. Menurut Gayo dikutip oleh Syaza Musthafa di: (<http://kriminaldini.blogspot.com/2013/11/artikel-makalah-makalah-tentang.html>) ciri-ciri remaja usianya berkisar 12-20 tahun yang dibagi dalam tiga fase yaitu; Adolensi dini, adolensi menengah, dan adolensi akhir. Penjelasan ketiga fase ini sebagai berikut:

1. Adolensi dini  
Fase ini berarti preokupasi seksual yang meninggi yang tidak jarang menurunkan daya kreatif/ ketekunan, mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tinggah laku kurang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Adolensi menengah  
Fase ini memiliki umum: Hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat pentingnya, fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran, misalnya, mistik, musik, dan lain-lain. Menduduki tempat yang kuat dalam prioritasnya,
3. Adolesensi akhir  
Masa ini remaja mulai lebih luas, mantap, dari dewasa dalam ruang lingkup penghayatannya .Ia lebih bersifat ‘menerima’dan ‘mengerti’ malahan sudah mulai menghargai sikap orang/pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik, maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya.

## **C. Perilaku Menyimpang Remaja**

Menurut Notoatmodjo soekidjo (2009: 56) “Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan.” Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua

mahluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Berkenaan dengan hal ini, Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa (2004:1-4) mengungkapkan bahwa:

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, mahluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi, terhadap perangsangan dari lingkungan. Maka, perilaku perlu dipelajari dalam hubungan dengan lingkungannya. Perilaku seseorang juga mengalami perubahan, bahkan perubahan yang kira-kira sama akan terlihat pada umur dalam batas-batas tertentu. Akhirnya, terlihat bahwa manusia mengalami suatu perkembangan perilaku, yang dilatar belakangi oleh perkembangan jiwa.

Konsep perilaku mencakup beberapa aliran atau pandangan menurut Abin Syamsudin Makmun dikutip oleh Herdiansyah Agus di <http://herdiansyahagus.blogspot.com/> antara lain:

1. Paham *holistic* menekankan bahwa perilaku itu bertujuan (*purposive*), yang berarti aspek *instrinsik* (niat, tekad, azam) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (*stimulus*) yang datang dari lingkungan (*naturalistic*).
2. Paham *behaviouristik* menekankan bahwa bentuk-bentuk perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan dengan mengkondisikan *stimulus* dalam lingkungan).

Dapat penulis simpulkan bahwa Untuk memahami perilaku manusia, dapat dipakai cara, seperti observasi. Sedangkan agar mengerti penyebab perilaku orang lain dapat dilakukan dengan analog, yaitu dengan mencari bentuk perilaku pada diri sendiri dan melihat latar belakang yang menyebabkan terwujudnya perilaku tersebut pada diri sendiri.

#### **D. Pengertian Perilaku Menyimpang**

Kartini Kartono (2007:12) mengemukakan pendapatnya bahwa “perilaku menyimpang ini sebagai perilaku abnormal yaitu tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada”. Perilaku menyimpang merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma dalam suatu kelompok, sekolah, atau masyarakat tertentu.

Becker sebagaimana dikutip oleh Horton dan Hunt (2008:191) mengemukakan bahwa:

Penyimpangan bukanlah suatu kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tindakan tersebut. Dengan kata lain penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Sementara Kartono (2011:12) mengemukakan “tingkah laku yang abnormal atau menyimpang ialah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada”. Bentuk perilaku menyimpang dapat berupa melanggar aturan, melanggar norma hukum dapat yang juga disebut sebagai penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

Lemart dalam Horton dan Hunt (2008:199) mendefinisikan “penyimpangan primer adalah perbuatan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk aspek kehidupan lainnya lalu berlaku konformis.” Perbuatan menyimpang itu demikian kecilnya



sehingga sangat mudah untuk dimaafkan atau begitu gampang untuk disembunyikan, sehingga orang tersebut tidak diidentifikasi sebagai pelaku penyimpangan secara terbuka. Sedangkan penyimpangan sekunder adalah suatu perbuatan yang oleh masyarakat diidentifikasi sebagai perbuatan yang menyimpang seperti perkosaan, penyalahgunaan obat, pencurian dan lain-lain.

Kartono (2011:34) menyebutkan urutan-urutan peristiwa yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sekunder yaitu:

1. Dimulai dengan deviasi primer.
2. Muncul kemudian reaksi-reaksi sosial, hukuman, dan sanksi.
3. Pengembangan dari deviasi-deviasi primer.
4. Reaksi sosial dan penolakan yang lebih hebat dari masyarakat.
5. Pengembangan deviasi lebih lanjut, disertai pengorganisasian yang lebih rapi, timbul sikap bermusuhan serta dendam penuh kebencian terhadap masyarakat yang menghukum mereka.
6. Kesabaran masyarakat sudah sampai pada batas akhir.
7. Timbul reaksi kebencian di pihak si penyimpang.

#### **E. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Remaja**

Masalah perilaku menyimpang remaja adalah masalah yang harus segera diperhatikan dan harus segera ditangani. Permasalahan perilaku menyimpang remaja ini tidak hanya di desa ataupun dikota-kota besar saja, tetapi dimana-mana.

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa (2004: 20-22) bentuk-bentuk dari perilaku menyimpang remaja atau kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

### **1. Penyimpangan perilaku yang bersifat amoral (primer)**

Penyimpangan perilaku yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:

- a. Pembohong, memutarbalikkan fakta dengan tujuan menipu orang.
- b. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa izin.
- c. Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua.
- d. Memiliki benda berbahaya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain.
- e. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk.
- f. Kebiasaan menggunakan bahasa tidak sopan.
- g. Minum-minuman keras atau menggunakan narkoba.

### **2. Penyimpangan perilaku melanggar hukum (sekunder)**

Penyimpangan perilaku yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:

- a. Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan.
- b. segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang.
- c. Percobaan pembunuhan.
- d. Menyebabkan kematian orang lain, turut serta dalam pembunuhan.
- e. Pengguguran kandungan.
- f. Penggelapan barang.
- g. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.
- h. Pemalsuan uang dan surat-surat penting.

## **2.1.4 Tinjauan Tentang Kriminalitas**

### **A. Pengertian Kriminalitas**

Kejahatan atau kriminalitas bukan merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, warisan), juga bukan merupakan warisan biologis. Tindak kejahatan bisa dilakukan siapapun, baik wanita maupun pria, dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Tindak

kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu difikirkan, direncanakan dan diarahkan pada maksud tertentu secara sadar benar. Kejahatan merupakan suatu konsepsi yang bersifat abstrak, dimana kejahatan tidak dapat diraba dan dilihat kecuali akibatnya saja.

W.A. Bonger dikutip dalam: ([http://rahmawatioktarin.blogspot.com/2012/12/kriminal\\_25.html](http://rahmawatioktarin.blogspot.com/2012/12/kriminal_25.html)) Kejahatan adalah perbuatan yang sangat antisosial yang memperoleh tantangan dengan sadar dari Negara berupa pemberian penderitaan sedangkan Menurut M. A. Elliot dikutip dalam ([http://rahmawatioktarin.blogspot.com/2012/12/kriminal\\_25.html](http://rahmawatioktarin.blogspot.com/2012/12/kriminal_25.html)) Kejahatan adalah masalah dalam masyarakat modern atau tingkah laku yang gagal dan melanggar hukum dan dapat dijatuhi hukuman yang bisa berupa hukuman penjara, hukuman mati, hukuman denda dan lain-lain.

Abdul Wahid (2004: 125) mengatakan “Kriminalitas menurut bahasa inggris *Crime* dan dalam bahasa Belanda *Misdadaad* berarti kelakuan atau perilaku kriminal, atau perbuatan kriminal”.Kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat dan sifatnya melanggar hukum serta undang-undang pidana sedangkan definisi kriminalitas atau kejahatan menurut Kartono (2011 : 126) bahwa :

Secara sosiologis, kejahatan adalah semua ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam undang-undang, maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana)

Pengertian kejahatan sebagai unsur dalam pengertian kriminalitas, secara sosiologis mempunyai dua unsur-unsur yaitu:

1. Kejahatan itu ialah perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan merugikan secara psikologis.
2. Melukai perasaan susila dari suatu segerombolan manusia, di mana orang-orang itu berhak melahirkan celaan.

Dapat penulis simpulkan bahwa pengertian kriminalitas adalah segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama.

## **B. Teori Kriminalitas**

Beberapa teori mengenai kejahatan menurut Kartini Kartono dikutip dalam (<http://tugas-makalah.blogspot.com/2013/05/teor-teori-tentang-kejahatan-dan-penyebabnya.html>) ada beberapa teori kriminalitas diantaranya:

1. Teori Teologis  
Menyatakan kriminalitas sebagai perbuatan dosa yang jahat sifatnya. Dalam keadaan setengah atau tidak sadar karena terbujuk oleh godaan iblis, orang baik-baik bisa menyalahi perintah-perintah Tuhan dan melakukan kejahatan. Maka, barang siapa melanggar Perintah Tuhan, dia harus mendapatkan hukuman sebagai penebus dosa-dosanya.
2. Teori Filsafat tentang Manusia (Antropologi dan Transendental)  
Menyebutkan adanya dialektika antara pribadi / personal jasmani dan pribadi rohani. jiwa mendorong manusia kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan susila. Mengarahkan manusia pada usaha transedensi diri dan konstruksi diri. Jasmani manusia itu merupakan prinsip ketidakselesaian atau perubahan dan sifatnya tidak sempurna. Prinsip ketidakselesaian mengarahkan manusia pada destruksi, kerusakan, kemusnahan, dan kejahatan.

3. Teori Kemauan Bebas (Free Will)  
Menyatakan bahwa manusia itu bisa bebas menurut kemauannya. Dengan kemauan bebas dia berhak menentukan pilihan dan sikapnya.
4. Teori Penyakit Jiwa  
Menyebutkan adanya kelainan-kelainan yang bersifat psikis, sehingga individu yang berkelainan individu sering melakukan kejahatan-kejahatan. Penyakit jiwa tersebut berupa psikopat dan defek moral.
5. Teori Fa'al Tubuh (Fisiologis)  
Teori ini menyebutkan sumber kejahatan adalah ciri-ciri jasmani dan bentuk-bentuk jasmaninya. Yaitu pada bentuk tengkorak, wajah, dahi, hidung, mata, rahang, telinga, leher, lengan, tangan, jari-jari, kaki, dan anggota badan lainnya. Semua ciri fisik itu mengkonstitusikan kepribadian seseorang dengan kecenderungan-kecenderungan kriminal.

### **C. Teori Kenakalan dan Kejahatan Remaja**

Terdapat kesulitan untuk menjelaskan kenakalan remaja dari perspektif teoritis secara ketat, oleh karena itu, lebih cenderung melihat kenakalan remaja sebagai bentuk perilaku menyimpang di masyarakat. melihat dari sisi penyimpangan, maka setidaknya terdapat tiga teori utama yang dapat menjelaskan fenomena ini yaitu: struktural fungsional terutama anomie dari Durkheim dan Merton, interaksi simbolik terutama asosiasi diferensiasi dari Sutherland, dan power-conflict terutama dari Young dan Foucault dikutip di: (<http://ittemputih.wordpress.com/2012/05/30/kenakalan.remaja>)

#### **a. Struktural Fungsional**

Struktural fungsional melihat penyimpangan terjadi karena pembentukan normal dan nilai-nilai yang dipaksakan oleh institusi dalam masyarakat. Penyimpangan dalam hal ini tidak lah terjadi secara alamiah namun terjadi ketika pemaksaan atas

seperangkat aturan main, tidak sepenuhnya diterima oleh orang atau sekelompok orang, dengan demikian penyimpangan secara sederhana dapat dikatakan sebagai ketidaknormalan secara aturan, nilai, atau hukum.

b. Interaksi Simbolik

Dalam pandangan interaksi simbolik, penyimpangan datang dari individu yang mempelajari perilaku menyimpang dari orang lain. Dalam hal ini, individu tersebut dapat mempelajari langsung dari penyimpang lainnya atau membenarkan perilakunya berdasarkan tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh orang lain. Sutherland mengemukakan mengenai teori 'differential association', di mana Sutherland menyatakan bahwa seorang pelaku kriminal mempelajari tindakan tersebut dan perilaku menyimpang dari pihak lain, bukan berasal dari dirinya sendiri. Dalam istilah lain, seorang tidak lah menjadi kriminal secara alami. Tindakan mempelajari tindakan kriminal sama dengan berbagai tindakan atau perilaku lain yang dipelajari seseorang dari orang lain. Sutherland mengemukakan beberapa point utama dari teorinya, seperti ide bahwa belajar datang dari adanya interaksi antara individu dan kelompok dengan menggunakan komunikasi simbol-simbol dan gagasan. Ketika simbol dan gagasan mengenai penyimpangan lebih disukai, maka individu tersebut cenderung untuk melakukan tindakan penyimpangan tersebut. Dengan demikian, tindakan kriminal, sebagaimana perilaku lainnya,

dipelajari oleh individu, dan tindakan ini dilakukan karena dianggap lebih menyenangkan ketimbang perilaku lainnya.

c. Power-Conflict

Satu hal yang harus diperjelas, meskipun teori ini didasarkan atas pandangan Marx, Teori ini melihat adanya manifestasi power dalam suatu institusi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan, di mana institusi tersebut memiliki kemampuan untuk mengubah norma, status, kesejahteraan dan lain sebagainya yang kemudian berkonflik dengan individu. Selain itu, dunia modern dapat dikatakan sangat toleran terhadap perbedaan namun sangat takut terhadap konflik sosial, meskipun demikian, dunia modern tidak menginginkan adanya penyimpang di antara mereka.

Dapat penulis simpulkan dari penjelasan diatas bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja merupakan adanya konflik antara norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan cara-cara dan tujuan-tujuan yang dilakukan oleh individu.

### **2.1.5 Kriminalitas Remaja**

Kriminalitas remaja berawal dari kenakalan remaja semakin hari semakin meresahkan masyarakat yang semakin tidak terkendali. Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari aturan atau melanggar hukum sehingga mengganggu ketertiban dan ketenangan hidup di masyarakat. Seringkali kenakalan remaja yang diawali dengan

perbuatan iseng baik di keluarga maupun di masyarakat, menyebabkan tindakan kriminalitas misalnya: mencuri, tawuran menggunakan senjata tajam.

Menurut Kun Maryati dan Juju Suryawati (2007:23) Kenakalan remaja pada umumnya ditandai oleh dua ciri-ciri berikut:

1. Adanya keinginan untuk melawan, seperti dalam bentuk radikalisme.
2. Adanya sikap apatis yang biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap kondisi masyarakat.

Menurut Didik Hermawan dalam Nurul Comaria (2008:98) kenakalan remaja dapat dibagi dalam 4 jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain: penyalahgunaan obat, nonton vcd porno, dan lain-lain.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya melawan statusnya sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah, melawan statusnya sebagai anak dengan cara kabur dari rumah, dan lain-lain

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa kriminalitas remaja merupakan suatu tindakan dari kenakalan remaja yang berlebihan yang disebabkan oleh tindakan untuk melawan dan sikap apatis terhadap masyarakat yang mengakibatkan remaja dapat bertindak seperti mencuri, berkelahi, dan bahkan membunuh orang.



### **2.1.6 Tinjauan Remaja Yang melakukan tindak Kriminal pembegalan**

Secara sosiologis tindak kriminal pembegalan yang dilakukan oleh remaja merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi non-formal.

Remaja tidak begitu saja melakukan tindak kriminal akan tetapi ada sebab mengapa remaja melakukan tindak kriminalitas pembegalan. Akibat yang dihasilkan dari tindak kriminal remaja ini dapat berhibas pada masyarakat. Ini menjadi tidak hanya menjadi tugas para penegak hukum saja, akan tetapi semua lapisan masyarakat turut serta untuk mencegah atau mengurangi tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja. Adapun sebab, akibat, dan solusi tersebut menurut Fadilla Azhara dikutip: (<http://fadilla-azhar.blogspot.com/2011/03/kriminalitas-sosiologi.html>)

#### **A. Penyebab Kriminalitas**

Penyebab Kriminalitas adalah suatu alasan yang akan memicu tindakan kriminalitas. Menurut Fadilla Azhara dikutip: (<http://fadilla-azhar.blogspot.com/2011/03/kriminalitas-sosiologi.html>) penyebab kriminalitas antara lain:

1. Kondisi-kondisi sosial yang menimbulkan hal-hal yang merugikan hidup manusia.

2. Kondisi yang ditimbulkan oleh urbanisasi dan industrialisasi. Kondisi lingkungan yang memudahkan orang melakukan kejahatan.
3. adanya kepincangan sosial, tekanan mental dan kebencian.

## **B. Akibat Kriminalitas**

Akibat Kriminalitas Adalah Suatu Dampak Kejadian Yang Dihasilkan Dari Tindak Kriminalitas. Akibat Kriminalitas Pasti Berakibat Negatif. Menurut Fadilla Azhara Dikutip: ([Http://FadillaAzhar.Blogspot.Com/2011/03/Kriminalitas-Sosiologi.Html](http://FadillaAzhar.Blogspot.Com/2011/03/Kriminalitas-Sosiologi.Html)) Akibat Yang Dihasilkan Dari Tindak Kriminalitas Adalah:

1. Kerugian materi
2. Trauma
3. Cacat tubuh dan tekanan mental
4. Kematian

Dapat dijelaskan bahwa kerugian materi ialah Hal ini bisa terjadi jika tindakan kriminalitas masih dalam tahap agak berat. Seperti pencopetan, penipuan penjabretan, pencurian dll, yang tanpa di sertai dengan tindak kekerasan. Trauma bisa terjadi pada seseorang yang mengalami tindakan criminal yang biasanya di sertai dengan ancaman seperti dengan membawa benda-benda tajam seperti pisau, clurit, pistol dll.

Cacat tubuh dan tekanan mental diatas ialah Hal ini bisa saja terjadi jika suatu tindakan criminal di sertai dengan tindakan criminal yang

lainnya atau jika seseorang melakukan tindakan criminal itu sudah memasuki tahap tindakan criminal yang berat. Contohnya jika suatu tindakan pencurian disertai dengan penganiayaan, atau pemerkosaan dan lain sebagainya. Sedangkan dampak kematian terjadi jika tindakan criminal yang dilakukan oleh seseorang kelompok sudah memasuki tingkat sangat berat seperti pembunuhan, mutilasi dan lain-lain. Biasanya hal ini didasari oleh beberapa motif.

### **C. Solusi Tindak Kriminalitas**

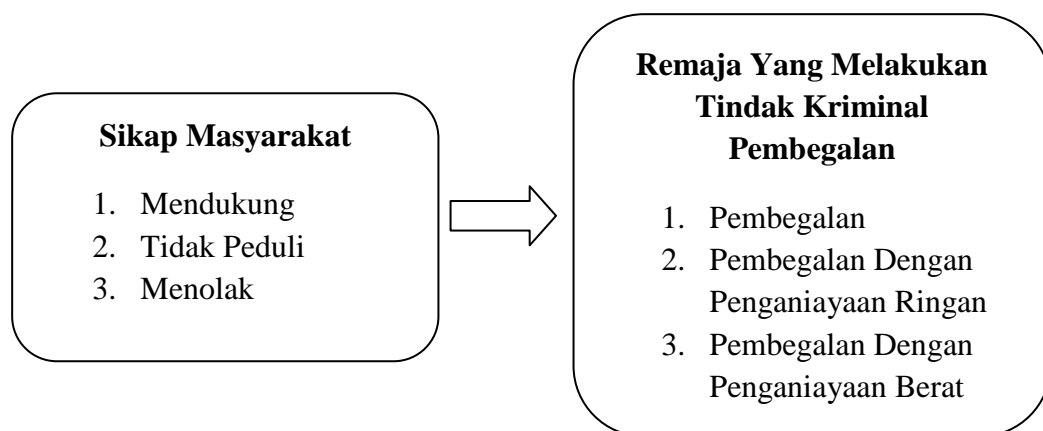
Kriminalitas memang tidak dapat dihindarkan di dunia ini, akan tetapi kriminalitas dapat dicegah atau mengurangi angka kriminalitas yang terjadi. Adapun solusinya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan tindakan pencegahan. Tingkat pencegahan lebih baik daripada tindakan represif dan koreksi. Misalnya menjaga diri jangan sampai menjadi korban kriminalitas, tidak lalai mengunci rumah/kendaraan, memasang lampu di tempat gelap dan lain-lain.
2. Melakukan tindakan represif, yaitu mengadili orang-orang yang terlibat tindakan kriminal dengan hukuman yang sepatutnya sehingga bisa menimbulkan efek jera bagi mereka dan agar mereka tidak mengulangi perbuatannya itu lagi.
3. Melakukan patroli atau menyidik tempat-tempat yang rawan kriminal dengan itu tindakan kriminal dapat dikurangi
4. Membuka layanan masyarakat, dengan adanya hal ini polisi atau pihak – pihak yang bertanggung jawab bisa lebih tau apa keluhan masyarakat secara langsung dari masyarakat itu sendiri dan bisa membuat pihak yang bertanggung jawab tersebut lebih mengenal daerah yang rawan akan tindakan kriminal. Misalnya bersedia bertindak atau melapor pada yang berwajib apabila menjadi korban suatu tindakan kriminal atau melihat langsung suatu kriminalitas
5. Kesadaran untuk ikut membantu mencegah tindakan kriminal dengan ikut meronda, melakukan pengawasan pengadaan dana untuk kegiatan pada anak dan pemuda agar tidak terjadinya suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
6. Adanya organisasi kriminal dan politik yang membantu usaha pencegahan dan penertiban keamanan

7. perlunya peraturan / Undang-Undang yang menjamin pelaksanaan usaha pencegahan secara bertanggung jawab dan memenuhi keperluan fisik mental, sosial setiap anggota masyarakat sehingga tidak melakukan kriminalitas

## 2.2 Kerangka Pikir

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku terhadap suatu objek yang dapat menimbulkan perasaan menyukai atau menolak suatu objek, sikap sangat menentukan cara hidup seseorang dalam bermasyarakat. Penulis berpendapat bahwa remaja yang melakukan tindak kriminal pembegalan mempunyai suatu penyebab dasar mengapa remaja melakukan pembegalan dan bagaimanakah akibat atau dampak yang dihasilkan dari tindak kriminal remaja. Hal ini menjadi tugas masyarakat, sekolah, orang tua, dan aparat keamanan untuk mencari solusi yang terbaik untuk para remaja di masa sekarang dan yang akan datang. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian Sikap Masyarakat Terhadap Remaja Yang Melakukan Tindak Kriminal Pembegalan di Dusun I Desa Mulyorejo, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir